

## BAHASA, BUDAYA & WARISAN KITA

# Bunga bahasa kuntum peduli manusia

Bahasa alat hubung antara manusia, wajar diindahkan agar dapat menjaga kata



**DR AZHAR IBRAHIM**  
Penulis ialah Pensyarah Kanan di Jabatan Pengajian Melayu, Universiti Nasional Singapura. Beliau juga Naib Pengerusi Majlis Bahasa Melayu Singapura, selain Ketua Perwakilan Mastera, Singapura. Dr Azhar antara panel penulis yang diundang khas Berita Minggu (BM) untuk mengupas isu bahasa, budaya dan warisan.

“Yang Kurik itu Kundi Yang Merah itu Saga  
Yang Baik itu Budi  
Yang Indah itu Bahasa.”

Bahasa itu harus terang, jelas dan bermakna. Bahasa itu adalah alat perhubungan antara manusia.

Dengan bahasa, manusia dapat membangun perpaduan dan peradaban.

Dengan bahasa juga, manusia dapat memanjatkan syukur, pujaan dan doa kepada Sang Penciptanya.

Namun bahasa itu pada banyak masa juga wajar berbunga-bunga, indah, mesra dan berasa.

Lawannya ini adalah bahasa yang kasar, keras, kaku dan kesat.

Dalam masyarakat dahulu, banyak syair dan pantun mempunyai kalimat atau baris yang indah, baik dari segi makna dan alunan kekataanya.

Sepantun hikmah mengingatkan kita:

“Apa guna berkain batik,  
Kalau tidak berbaju kasa;  
Apa guna memandang cantik,  
Kalau tidak berbudi bahasa.”

dan separtun lain:

“Burung serudit terbang melayang,

Terhenti hingga di ranting mati;

Bukan ringgit dipandang orang.

Tapi memandang bahasa dan budi.”

**BUDIMAN ITU SI PANDAI BAHASA**

Orang yang pandai berbahasa, jalah seorang yang terpandang.

Antara intisari orang budiman ialah ia pandai bahasa.

Ia tidak perlu menjadi pakar bahasa, tetapi seorang yang prihatin ‘menjaga bahasanya’.

Menjaga tutur kata sangat diutamakan agar kita tidak tersalah kata sehingga menjatuhkan air mata orang.

Itulah yang sangat diperlukan dalam tatabahasa masyarakat Melayu.

Malah itulah yang banyak dipesanakan oleh orang-orang tuan kita, sehingga kita diwajibkan ‘tahu bahasa’ dan ‘ambil bahasa’, yakni tahu akan tempat kita, sesuaiakan tertib dan hormat kita pada sesetua keadaan, tempat atau di hadapan orang ramai, baik orang besar atau orang biasa.

Dalam kehidupan sehari-hari, ‘mengendalikan’ orang termasuk di dalamnya, kedudukan kepada seseorang itu dan dapat berbahasa dengan ‘bahasa yang tinggi’ tetapi semestinya ia wajar bertempat dan berpada.

Malah watak seseorang boleh diukur daripada bahasanya, atau bagaimana ia memakai bahasanya.

Seseorang yang tidak tahu berbahasa adalah seiras dengan orang yang tidak tahu adat, tidak tahu tempat dan asal dirinya.

Dalam Gurindam Dua Belas, Raja Ali Haji, pujiangga Melayu abad ke-19, menitipkan pesan:

“Jika hendak mengenal orang berbangsa,  
lihat kepada budi dan bahasa.”

Budi pekerti dan akhlak seseorang itu juga terletak bagaimana ia berbahasa.

Anjuran sebegini banyak terlafaz dalam budaya kita.

Perhatikan lagu berjudul *Sadarlah* nyanyian Rukiah Zain dari Orkes El-Surya.

la ilham karya Profesor Ahmad Baqi (1921-1999), yang terkenal sebagai maestro lagu-lagu Qasidah atau Gambus Melayu.

Antara lirik lagu itu dimadahkan seperti berikut:

“Sebelum engku menutup mata  
jaga hidahmu turun dan naik  
luka yang dibuat kata-kata  
sukarlah ia menjadi baik  
Ingatlah engku uahai insan  
lemah lembut pada tutur dan sapa  
Dalam hati ia berkesan  
setiap saat tak lupa.”

Bukan sahaja berkata-kata kita itu tidak mengecilkan hati orang, tetapi juga sapaan harus dicermati, sehingga tidak ada yang tersinggung.

Inilah juga yang terangkum sebagai ‘ambil bahasa’.

Tepat sekali disebut dalam lagu itu, bahwa gerangan orang yang berbahasa baik dan bersama cantik, akan kita mengenangkannya sepanjang masa.

Usman Awang, penyair Melayu yang paling romantis berbahasanya, dalam puisi *Kekasih* (1971) merentangkan bait-bait yang antaranya, berulang bahasa cinta yang terbit dari hati:

“Akan kupertul buih-buih  
menjadi tali mengikatmu  
akan kuanyam gelombang-gelombang  
menjadi harpanan  
ranjang tidurnu  
akan kututun ayan-gemawan  
menjadi selendang  
menudungi rambutmu  
akan kujahit bayu gunung  
menjadi baju  
pakaiannya malammu  
akan kuperit bintang timur  
menjadi kerongsang  
menyinari dadamu  
akan kujolok bulan gerhana  
menjadi lampu  
menyuluti rindu.”

Beginilah bahasa seorang penyair yang mahir dengan bahasa sehingga perumpamaan yang dipakai dapat dirasakan perasaan sang kekasih yang terdalam.

Pastinya lembaran sastera terkaya dengan ungkapan bahasa putus yang dicari dengan ilham pesan, seruan dan teguran.

Tidak kalah lirik-lirik pada lagu-lagu kita, yang asasnya juga berbentuk puisi yang dinyanyikan, sehingga makna dan imejannya semakin hidup terungkap.

Inilah yang terkenas apabila kita mendengar lagu *Untuk Bangamu* karya M Mashabi (1943-1967), yang juga penyanyinya.

Lagu ini baru-baru bergema kembali apabila dibawakan oleh penyanyi muda serba berbaloi, Arbil Asahan, dalam pertandingan *D'Academy* 7 siaran Indosiar pada 2025.

Cermati barisan lirik dengan alunan bunyi yang senada dengan pesan yang mahu disampaikan:

“Jika bangamu kembang di dalam taman  
Ambilkan air lalu kau stramkan  
Jangan biarkan bangamu merana  
Merambat tanah sejad-jadinya  
Dipijak orang tanah tak guna  
Jika bangamu, mewangi restu  
Suntinglah segera dengan rasa mesra  
Jangan tunggu hingga bangamu layu  
Nanti disunting sorang lalu  
Kecewa kalbu pemulih cemburu  
Ooo...Insan yang tiada merasa  
Betapa nikmat harumnya  
Tidak menghiraukan bunga  
Ooo...Insan yang pandai menilai  
Akan keindahan uxama  
Aneka bunga....”

Cengkok dan patah lagu sangat dihidupkan apabila di dimerendum dengan versi tersendiri oleh Arbil, sehingga setiap kekata dalam lirik yang dinyanyikan menggetar dan melebur da-



Bahasa perlu berbunga-bunga, indah, mesra dan berulan. Dalam masyarakat dahulu, banyak syair dan pantun mempunyai kalimat atau baris dari segi makna dan alunan. – Foto ISTOCKPHOTO

lam persebahan yang memukau.

Inilah puncak-puncak yang boleh kita sebut sebagai keindahan bahasa yang boleh kita kecap dan nikmati.

Apabila bahasa disenikan dengan rentak dan bunyi dalam lagu, ia menjadi larutan seni yang mengheningkan.

Bahasa yang perasa itu juga adalah bahasa yang sarat dengan bidual petuah yang menasihat dalam jambangan pantun atau ungkapan bermadah.

Lagu *Fatua Orang Tua* juga karya Ahmad Baqi adalah contoh terbaik lagu yang bersusun pesan.

Isangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku pandai  
Angkuh dan sompong menepuk dada  
Ingit petuah penyu dipatai  
Tehir beratus namun tak bangga  
Bila ingin harum baik mawar  
Jauhi sifat meninggi diri  
Bisa ular tidakkan tauar  
Walau menyrikat batang berdiru.”

Sangat mirip dengan pepatah yang kita terazim dengar.

Dari dendangan Orkes El-Surya asal Medan, lagu ini masih berkumandang sehingga hari ini, khasnya di Sumatera.

“Bila diri ingin dikenang  
Semaileh benih di tengah sawah  
Bawalah ibuh padi di ladang  
Tambah berisi tunduk ke bawah  
Bila diri ingin terpandang  
Jauhi kata tinggi melambang  
Jauhi sifat azam di kandang  
Bertelur satu ribut sekampung  
Jauhi sifat mengaku